



JANA KERTIH: MEMBANGUN MANUSIA HINDU YANG BERKARAKTER MULIA

Oleh:

I Putu Sarjana, I Gusti Agung Paramita

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia
paramita@unhi.ac.id

Proses Review 5-20 Maret, dinyatakan lolos 7 Maret

Abstract

This paper tries to raise the topic of Jana Kertih which is part of Sad Kertih's teachings. Jana Kertih's discussion is focused on the philosophical or tattwa and moral aspects related to human dignity. Jana Kertih is defined as noble behavior in an effort to build quality human resources towards Suputra Sadhu Gunawan. This noble behavior will be realized if humans know the essence and purpose of life as human beings according to the teachings of Hinduism, and understand the ethical, aesthetic and religious values contained in literary texts. This noble behavior is built through a sakala (empirical) and niskala (non-empirical) approach. Noble behavior in the context of sakala is built by internalizing the teachings of tattwa (divinity) and morals (akhlak) through the organization of education (dormitories), whereas in the context of niskala (spiritual), noble behavior is built through the implementation of yadnya ceremonies, especially manusa yadnya.

Keywords: *jana kertih, glory, human*

Abstrak

Artikel ini berupaya mengangkat topik *Jana Kertih* yang merupakan salah satu bagian dari ajaran *Sad Kertih*. Pembahasan perihal *Jana Kertih* difokuskan pada aspek filosofis atau *tattwa* dan *susila* yang berhubungan dengan kemuliaan manusia. *Jana Kertih* diartikan sebagai perilaku mulia dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia menuju manusia berkualitas *suputra sadhu gunawan*. Perilaku yang mulia ini akan terwujud apabila manusia mengetahui hakikat dan tujuan hidup sebagai manusia sesuai ajaran agama Hindu, dan memahami nilai-nilai etis, estetis dan religius yang tertuang dalam teks-teks sastra. Perilaku mulia ini dibangun melalui pendekatan secara *sakala* (empiris) dan *niskala* (non empiris). Secara *sakala* perilaku mulia dibangun dengan cara internalisasi ajaran-ajaran *Tattwa* (Ketuhanan) dan *Tata Susila* (moralitas) melalui pelaksanaan pendidikan (asrama), sementara secara *niskala* (rohani) perilaku mulia dibangun melalui pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya *manusa yadnya*.

Kata Kunci: *jana kertih, kemuliaan, manusia*

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali memiliki banyak sistem nilai, moral, etika, kearifan lokal dan filsafat yang menuntun mereka mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik secara lahir (sekala) maupun bathin (niskala). Selain *Tri Hita Karana* yang sudah terkenal di dunia, umat Hindu juga memiliki ajaran yang dikenal dengan *Sad Kertih*. *Sad Kertih* merupakan enam upaya menjaga keseimbangan alam semesta khususnya *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Bagian-bagian *Sad Kertih* merupakan satu kesatuan nilai yang terhubung antara satu nilai dan nilai lainnya. Adapun bagian-bagian dari *Sad Kertih* yakni *Atma Kertih*, *Jana Kertih*, *Danu Kertih*, *Segara Kertih*, *Jagat Kertih* dan *Wana Kertih*. Penerapan *Sad Kertih* ini mesti menyeluruh karena antara satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lain. Dalam konteks ini, penulis berupaya akan menggali pemaknaan perihal *Jana Kertih*.

Jana Kertih merupakan salah satu bagian penting dari *Sad Kertih*. *Jana Kertih* meliputi dimensi mikro yakni manusia itu sendiri. Dimensi mikro ini menjadi penting karena keseimbangan alam semesta (makrokosmos) dan segala isinya sangat tergantung dari sikap dan karakteristik manusia yang tinggal dan hidup di dalamnya. Begitu juga sebaliknya, lingkungan alam dan lingkungan sosial adalah wadah yang sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan karakter manusia. Lingkungan alam dan lingkungan sosial yang tidak seimbang, akan berpengaruh pada ketidakseimbangan kondisi mental dan kejiwaan manusia.

Di sini ada hubungan timbal balik (resiprokal) antara lingkungan alam, lingkungan sosial dan pembentukan karakter manusia. Manusia ibarat kertas putih yang bersih dan kosong, kertas ini kelak akan terisi dan dihiasi oleh lingkungannya. Oleh sebab itu, *Sad Kertih* merupakan satu kesatuan nilai, ajaran, kearifan hidup dan kebijaksanaan manusia Bali agar tercapainya relasi yang seimbang, baik itu antara manusia dan unsur-unsur ilahi atau Tuhannya, manusia dan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya (*Tri Hita Karana*). Bisa dikatakan, *Sad Kertih* merupakan kurikulum holistik dan komprehensif umat Hindu di Bali dalam upaya mewujudkan cita-cita kehidupan

yang harmonis dan *Jagat Hita*.

Sebelum membahas lebih jauh prinsip dasar dari *Jana Kertih*, alangkah baiknya diulas terlebih dahulu perihal arti dari istilah *Jana Kertih* sesuai yang tertuang dalam teks-teks sastra. Secara harfiah, *Jana Kertih* dibentuk melalui akar kata *Jana* dan *Kertih*. *Jana* dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 1997: 410) diartikan sebagai orang atau manusia. Kamus Sansekerta-Indonesia (Tim Penyusun, 2001: 159) juga memberi arti yang sama yakni orang, manusia atau masyarakat. Sementara *kirti* atau *kertih* berarti kemasyuran, popularitas, kemuliaan (Zoetmulder, 1997: 506; Tim Penyusun, 2001: 133).

Jadi *Jana Kirti* atau *Jana Kertih* diartikan sebagai kemuliaan atau kemasyuran perilaku manusia. *Jana Kertih* juga diartikan sebagai manusia yang memiliki perilaku mulia dalam kehidupannya. Perilaku yang mulia ini akan terwujud apabila manusia mengetahui hakikat dan tujuan hidup sebagai manusia sesuai ajaran agama Hindu, dan memahami nilai-nilai etis, estetis dan religius yang tertuang dalam teks-teks sastra. Perilaku mulia ini dibangun melalui pendekatan secara *sakala* (empiris) dan *niskala* (non empiris). Ini sesuai dengan pandangan dunia yang dualistik dari umat Hindu di Bali yang tidak bisa memisahkan konsep *sakala* dan *niskala* serta menganggap keduanya sebagai satu kesatuan realitas.

Secara *sakala* perilaku mulia dibangun dengan cara internalisasi ajaran-ajaran *Tattwa* (Ketuhanan) dan *Tata Susila* (moralitas) melalui pelaksanaan pendidikan (asrama), sementara secara *niskala* (rohani) perilaku mulia dibangun melalui pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya *manusa yadnya*. Dalam ajaran agama Hindu ada dua jenis pengetahuan yang mesti dipahami yakni pengetahuan duniawi (*parawidya*) dan pengetahuan rohani (*apara widya*). Membangun manusia seutuhnya tidak hanya menyentuh aspek fisik atau jasmani saja, melainkan juga rohani atau aspek spiritual. Oleh sebab itu, mesti ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di dalam diri manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tattwa

Manusia Sebagai Makhluk Utama

Manusia adalah makhluk yang utama jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diberikan anugrah yang komplit yakni berupa *sabda*, (kemampuan berkomunikasi) *bayu* (tenaga, energi kehidupan) dan *idep* (pikiran). Berbeda dengan makhluk hidup lainnya yang hanya memiliki *sabda* dan *bayu* saja, manusia dengan dibekali pikiran, memiliki kemampuan memikirkan hakikat hidupnya, memikirkan penderitaan hidupnya, dan memikirkan jalan mencapai kemuliaan serta kesempurnaan hidup. Manusia mampu menolong dirinya sendiri dari *duhka* atau penderitaan. Selain itu, dengan sarana *idep* manusia memiliki kemampuan membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Hanya saja, dominasi *Rajas* (ego) dan *Tamas* (ketamakan) dalam diri manusia membuatnya gelap mata, bingung, dan tidak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk.

Teks-teks suci Hindu memberi pengakuan atas keutamaan manusia. *Sārasamuccaya* misalnya, menjelaskan perihal hakikat manusia sebagai makhluk utama dibanding makhluk lainnya. Berikut petikannya:

Ri sakehning sarwa bhūta, iking jadma wwang juga wēnang gumawayakēn iking śubhāshubakarma, kunēng panēntasakēna ring śubhakarma juga ikangaśubakarma, phalaning dadi wwang (II/2).

Terjemahan bebasnya:

Diantara semua makhluk, hanya manusia yang dapat melaksanakan perbuatan yang baik maupun buruk. Justru dalam melebur yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup menjadi manusia.

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wēnang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasādanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika. (II/4).

Terjemahan bebasnya:

Sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena

hanya manusia yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia.

Dua kutipan *Sārasamuccaya* tersebut menjelaskan dengan tegas bahwa menjadi manusia adalah yang utama, bahkan merupakan keberuntungan, karena hanya manusia yang dapat membantu dirinya keluar dari kesengsaraan. Oleh sebab itu, pemahaman perihal perbuatan baik dan buruk adalah standar moral yang harus dimiliki manusia. Tanpa pengetahuan yang benar perihal perbuatan baik dan buruk sesuai ajaran agama Hindu, manusia tidak akan bisa membedakan perbuatan baik dan buruk tersebut. Di sini letak keberuntungan manusia, ia memiliki standar moralitas di dalam dirinya. Hanya manusia yang memikirkan hakikat dan makna hidupnya. Ia memiliki kesadaran akan eksistensinya. Tujuan hidup manusia melebur perbuatan buruk menjadi baik. Inilah mengapa, manusia dikatakan sebagai penciptaan utama atau makhluk tertinggi dalam kehidupan.

Teks *Sārasamuccaya* juga mengingatkan agar manusia mempergunakan kesempatan hidupnya dengan baik. Tidak semua makhluk yang memiliki kesempatan menjadi manusia. Penjelmaan sebagai manusia adalah tangga untuk bisa mencapai sorga. Berikut kutipan *Sārasamuccaya*:

Paramarthanya, pēngpēngēn ta pwa katēmwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, sāḡṡat haṇḍaning mara ring Swarga ika, sanimmittaning tan tibā muwah ta pwa damēlakēna (II/6).

Terjemahan bebasnya:

Pergunakanlah dengan sebaik baiknya kesempatan menjelma sebagai manusia, kesempatan yang benar-benar sulit didapat, yang seolah-olah merupakan tangga untuk mencapai sorga. Oleh karena itu peganglah teguh-teguh agar tidak jatuh lagi dari keadaan ini.

Berpegang Pada Dharma

Lahir sebagai manusia adalah kesempatan yang sulit didapat, oleh sebab itu teks

Sārasamuccaya memberi pesan agar manusia memanfaatkan waktu hidupnya untuk memegang teguh perbuatan yang baik sehingga bisa mencapai sorga. Dunia tempat manusia hidup adalah wadah melakukan perbuatan baik dan buruk. Hasil dari perbuatan tersebut akan didapatkan di alam baka. Setelah manusia menerima hasil dari perbuatannya tersebut, maka ia kembali menjelma sebagai manusia dengan diikuti oleh *wasana* (bekas) dari perbuatannya. Hidup manusia tidaklah panjang, ia terikat pada hukum lahir hidup dan mati. Bahkan pendeknya kehidupan manusia diibaratkan kilat. Oleh sebab itu, dalam ajaran agama Hindu, manusia mesti menjalankan hidup dengan berpegang pada *dharma* (kebenaran). Hanya dengan berpegang pada *dharma* manusia bisa menghapuskan kesengsaraan hidup dan mencapai sorga loka. Seperti yang tertuang dalam Sārasamuccaya sebagai berikut:

Iking tang janma wwan kṣanika swabhāwata ya, tan pahi lawwan kēdapning kilat, durlabha towi, matangnyan pōnga-kēna ya ri kagawaninning dharmasādhana, sakāraṅging manāśanang sangsāra, swarggaphala kunang. (II/9).

Terjemahan bebasnya:

Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan sebagai manusia ini. Tak bedanya dengan sinar kilat dan sangat susah pula untuk didapat. Oleh karena itu, berusaha benar-benarlah untuk berbuat berdasarkan dharma untuk menghapuskan kesengsaraan hidup guna mencapai sorga.

Sesuai dengan petikan teks Sārasamuccaya di atas, *dharma* adalah pegangan hidup manusia untuk bisa mencapai tujuan hidupnya yakni sorga dan moksa. Dharma yang dimaksud di sini yakni kebenaran, kewajiban, landasan kesucian, kesatuan, cinta, dan persaudaraan universal. *Dharma* adalah penopang kehidupan sosial, pengatur tugas dan kewajiban dunia agar hidup slaing memahami dan harmonis. *Dharma* merupakan sesuatu yang menyebabkan kebahagiaan baik di dunia maupun di sunia loka. Dharma adalah tangga menuju Tuhan. *Dharma* adalah akar dari moralitas dalam agama Hindu. *Dhar-*

ma adalah pelindung kehidupan manusia (Pastika, tt). Oleh sebab itu manusia selalu diamanatkan untuk berpegang teguh pada *dharma*. *Dharma* juga berarti *achara* yaitu peraturan hidup sehari-hari.

Dalam *Vṛaspati Tattwa* dijelaskan, *dharma* meliputi *silā, yadnya, tapa, dana-punya* dan *yoga*. *Silā* berarti melakukan perbuatan baik, *yadnya* artinya melakukan pemujaan, *tapa* pengendalian diri, *dana-punya* bersedekah untuk orang yang memerlukan, dan *yoga* berarti menyiapkan diri untuk mencapai kelepasan. Dalam kehidupan beragama Hindu di Indonesia, ada dua *dharma* yang dipegang teguh yakni *dharma agama* (melaksanakan kewajiban yang diamanatkan oleh agama) dan *dharma negara* (melaksanakan kewajiban sebagai warga negara). Dengan berpegang teguh pada *dharma agama* dan *dharma negara* ini umat Hindu mewujudkan cita-cita dan tujuan agama Hindu yakni *Mokṣartham Jagadhiita Ya Ca Iti Dharma*. Mokṣa juga disebut “mukti” yang artinya mencapai pembebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang langgeng. *Jagadhita* juga disebut dengan istilah “bhukti” yaitu membina “abhyudaya” atau kemakmuran kehidupan masyarakat dan negara (Sudharta, 2022: 6).

Jika mengacu pada teks *Agastya Parwa* setidaknya ada tiga jalan untuk bisa menjadi manusia utama dan mencapai sorga. Pertama adalah melakukan *tapa* yakni pengendalian sepuluh indria yang ada di dalam diri. Kedua *yadnya*, yakni melakukan pemujaan kepada Bhatara Siwagni (api Siwa) dan *Kirtti* yakni membangun rumah, tempat pemujaan, merawat sumber air, telaga dan semua yang mendukung kesejahteraan hidup manusia (Sura, 2002: 32). Tiga jalan ini harus dilakukan beriringan baik itu antara *Tapa, Yadnya* dan *Kirtti* tersebut. Apabila ketiga jalan ini dilakukan dengan baik, maka manusia akan menjadi makhluk yang utama dan mulia serta bisa mencapai sorga.

Dalam teks-teks Weda, manusia juga disebut dengan istilah “manu” atau lengkapnya *swayambhumanu*. *Swayam-bhu* berarti yang menjadikan diri sendiri, serta *manu* artinya ia yang memiliki pikiran. Jadi *swayambhu manu* artinya makhluk berpikir yang menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia utama. Kata “manu” inilah berkembang menjadi manusia.

Semua manusia adalah keturunan *manu* dan dengan mengetahui arti kata *manu* yaitu makhluk berpikir, maka dalam kitab suci agama Hindu diamanatkan agar manusia menggunakan pikirannya itu dalam sinar suci Hyang Widhi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pikiran bagai dua sisi pada pisau, di satu sisi bisa mengantarkan manusia mencapai pembebasan, namun di sisi lain bisa mendorong manusia menemukan kesengsaraan. Kitab *Vṛaspati Tattwa* mengingatkan: *ikang citta hetu nikang ātman pamukti swarga, citta hetu ning ātman tibeng naraka, citta hetu nimittanyan pangdadi tiryak, ciita hetunyan pangjanma mānuṣa, citta hetunyan pamangghiakên kamokṣan mwang kalepasan, nimittanya nihan*. Pikiran bisa menyebabkan atman menikmati sorga, pikiran pula yang menyebabkan manusia masuk neraka. Pikiran yang menyebabkan lahir sebagai binatang. Pikiran juga yang menyebabkan lahir sebagai manusia. Pikiran yang menyebabkan mencapai moksa dan pembebasan. Oleh sebab itu, manusia diajarkan untuk senantiasa menjaga pikiran yang *sātwika* yang meliputi kejujuran, kebebasan, kelembutan, kekuatan, keagungan, ketangkasan, kehalusan dan keindahan.

Susila

Guna Vidya, Guna Karma, Guna Yoga

Dalam ajaran agama Hindu dijelaskan bahwa hidup manusia adalah sebuah proses pendakian dari kehidupan duniawi mencapai kehidupan rohani. Ada dua “kurikulum” hidup yang dipelajari yakni *hidup yang benar (dharma kahuripan)* dan *mati yang benar (dharma putus)*. Klasifikasi ini menunjukkan ada kesadaran di dalam diri manusia bahwa hidup di dunia bersifat sementara, ia muncul dan berlalu. Hidup penuh ketidaktetapan dan ketidakpastian. Maka dari itu, ilmu yang dipelajari tidak hanya perihal “hidup yang benar”, melainkan juga “mati yang benar”. Kurikulum hidup ini dipelajari secara bertahap dan berjenjang melalui konsep *Catur Asrama* yakni *brahmacari, grhastha, wanaprastha* dan *bhiksuka*. Hal ini sejalan dengan kutipan Kakawin Nitisastra (Wirama Kusuma Wicitra, V: 1) sebagai berikut:

*Taki-takining swaka gūṇa widyā
smara wiṣaya rwang puluh ing ayuṣya
tengahing tuwuh sanwacana ya gegön*

patilareng ātmeng tanu pagurokên

Terjemahan:

Kewajiban seorang pelajar adalah mengembangkan karakter dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Bekerjalah dan nikmati cinta asmara setelah umur dua puluh tahun, setelah umur pelajari dan yakinilah inti ajaran suci, selanjutnya belajar cara melepas roh.

Kehidupan manusia diawali dengan menjadi seorang siswa yang memiliki kewajiban mengabdikan hidupnya menegakkan *dharma*. Siswa yang ideal yakni siswa yang ingin terbebas dari kesengsaraan hidupnya. Maka dari itu, siswa harus memiliki pondasi ilmu pengetahuan yang kuat baik menyangkut pengetahuan duniawi maupun pengetahuan rohani. Di sini dijelaskan bahwa swadharma seorang *brahmacari* yakni menimba ilmu untuk mendapatkan “guna” yakni sebuah karakter mulia dan “widya” yakni pengetahuan itu sendiri. Sementara kewajiban seorang *grhastin* yakni belajar menjalankan *guna-karma*, bekerja untuk mencari “smara wisaya” harta atau materi untuk kehidupan anak dan keluarganya, lalu kewajiban seorang yang *wanaprastha* yakni memperdalam wawasan keagamaan terutama mendengarkan wacana-wacana suci, dan terakhir kewajiban seorang *bhiksuka* yakni belajar yang namanya *guna-yoga* yakni membebaskan atman dari badan atau ikatan-ikatan keduniawian yang membelenggu manusia *patilareng ātmeng tanu pagurokên*. Ini merupakan sebuah jenjang belajar menurut sistem “asrama” yang tujuannya adalah untuk menjadi manusia yang mulia, manusia yang mengetahui hakikat dan tujuan hidupnya. Manusia tidak hanya mesti memiliki *guna-widya* atau karakter mulia, melainkan juga bisa menjalankan yang namanya *guna-karma* (kemampuan mencari artha dengan bertumpu pada dharma) dan *guna-yoga* (mempersiapkan diri untuk membebaskan diri dari keterikatan duniawi).

Ada beberapa unsur-unsur dari *guna-widya* yakni (1) berwawasan luas, (2) berbhakti pada Tuhan dan leluhurnya; (3) kasih sayang kepada keluarga dan rakyatnya; (4) mampu mengendalikan diri; (5) dermawan; (6) jujur,

(7) perwira; (8) dan selalu berkata arif (Sukayasa, 2010: 5). *Guna widya* ini sangat penting didasari karena ajaran moral adalah dasar utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang tinggi tanpa moralitas yang kuat dan kebijaksanaan yang tinggi hanya menghasilkan manusia-manusia yang sebenarnya kehilangan kemanusiaannya. Pengetahuan yang dimiliki tidak akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada masyarakat. Mpu Kanwa dalam Kakawin Arjuna wiwaha (pupuh I: 4) mengingatkan: *wyartekang japa-mantra yan kaslimur dening rajah mwah tamah*. Tidak ada manfaatnya hafalan ilmu mantra itu jika masih dikuasai ego dan sifat malas dalam dirinya. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Hindu moralitas adalah dasar mempelajari ilmu pengetahuan. Di sini sangat jelas, manusia Hindu adalah *sang sewaka dharma* yakni orang yang mengabdikan hidupnya dengan menegakkan *dharma* yakni kebenaran, kebaikan dan keindahan. Dalam ajaran agama Hindu, untuk menjadi *sang sewaka dharma* maka ada beberapa pengetahuan yang mesti dipelajari dengan baik yakni terdiri dari *guna-widya*, *guna-karma*, dan *guna yoga*. Hal ini sejalan dengan Catur Asrama yakni *Brahmacari*, *Grhasta*, *Wanaprastha* dan *Bhiksuka*.

Samyag-Jnana, Pradnyan dan Purusotama

Teks-teks suci Hindu menjelaskan bahwa kemuliaan sebagai manusia bisa diwujudkan melalui pengetahuan yang sejati. Maksud dari pengetahuan yang sejati ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual saja, melainkan juga aspek emosional dan spiritual. Pengetahuan yang sejati ini adalah pengetahuan yang utuh, holistik, dan komprehensif yang dimiliki manusia. Kakawin Arjuna Wiwahan (pupuh XII: 6) menjelaskan sebagai berikut:

Kadi hana purwa karma dinalih sang akarya hayu
 ulah apagëh magëgwani rasāgama buddhi tēpēt,
 ya juga suddhira munggu ri manah nira sang nipuṇa
 karaṇa nikang sukha bhyudaya niṣkala yan katëmu

Terjemahan bebasnya:

Contohnya ada yang disebut karma yoga
 Yang menjadi dasar Beliau yang mengusahakan kerahayuan
 Beliau bekerja dengan teguh berlandaskan sari ajaran agama dan daya budi yang tepat
 Hanya itu yang kukuh di pikiran Beliau, orang yang arif itu.

Dalam kakawin ini bisa ditafsirkan bahwa pengetahuan yang sejati digambarkan melalui kalimat *rasāgama buddhi tēpēt* yang terdiri dari tiga kata kunci yakni *rasa*, *agama* dan *buddhi*. *Rasa* berhubungan dengan *Sundaram* atau keindahan, *agama* berhubungan dengan *Siwam* yakni moralitas atau perilaku bajik yang sesuai dengan ajaran-ajaran keagamaan, dan *buddhi* adalah daya budi atau kemampuan bernalar secara logis yang berhubungan dengan *satyam*. Tiga unsur ini bisa dikatakan pengetahuan yang sejati karena mernagkum aspek emosional, intelektual dan spiritual (Sukayasa, 2010: 8). Ketiga unsur ini harus dipertemukan atau disintesis menjadi energi profesional di dalam diri manusia, salah satu caranya adalah *amuter tutur*, memutar kesadaran yang baik dan benar agar ditemukan apa yang belum ditemukan, dirasakan apa yang belum dirasakan dan diketahui apa yang belum diketahui.

Berbeda dengan kakawin Arjuna Wiwaha, teks *Vṛaspati Tattwa* menjelaskan aspek-aspek dari pengetahuan sejati atau *samyag-jnana*. *Samyag-jnana* ini meliputi unsur-unsur yang disebut dengan istilah Tri Pramana yakni *pratyaksa*, *anumāna* dan *āgama*. *Pratyaksa* meliputi pengetahuan yang diserap oleh indera fisik manusia. Pengetahuan ini bersifat duniawi karena bisa dirabam dilihat, dan disentuh. Sementara *anumāna* adalah pengetahuan yang lebih halus yang diibaratkan seperti asap yang terlihat dari jauh menandakan adanya api. Di sini ada pengetahuan mengenai sebab akibat yang dibangun melalui kekuatan pikiran dan nalar sehingga bisa melakukan penarikan kesimpulan atas fenomena. Selanjutnya, *āgama* meliputi pengetahuan suci yang didapat melalui guru. Ketiga *pramana* merupakan sumber pengetahuan sesuai dengan ajaran-ajaran Veda.

Jika manusia bisa mengintensifkan ketiga

pengetahuan ini, maka ia bisa menjadi manusia yang utama atau dalam istilah di dalam *Vṛaspati Tattwa* disebut *samyag-jnana* pengetahuan yang sejati. *Pratyaksa* merupakan pengetahuan yang bersifat *sakala*, empiris atau imanen, *apara vidya*, sementara *āgama* merupakan pengetahuan *para vidya*, *niskala*, *transenden* yang melampaui pengetahuan yang bersifat fisik dan material. Pengetahuan *para vidya* akan membangun kecerdasan spiritual dan emosional, sementara pengetahuan *apara vidya* membangun keterampilan fisik yang penuh vitalitas dan energi kreatif. Sintesa atas dua jenis pengetahuan yang bersumber dari ajaran-ajaran Veda ini akan melahirkan sebuah pengetahuan yang sejati dan menyebabkan manusia mendapatkan kemuliaan serta mencapai tujuan hidup sesuai ajaran Catur Purusa Artha yakni *dharma*, *arta*, *kama* dan *moksa*.

Selain *samyag-jnana*, teks-teks suci Hindu juga memberikan jalan kepada manusia untuk bisa membangun karakter yang mulia. Karakter mulia dalam pandangan Hindu meliputi *pradnyan* dan *purusottama*. *Pradnyan* berarti memiliki pengetahuan, kecerdasan melalui proses belajar. Seseorang yang *pradnyan* akan Sementara *purusottama* berarti seorang yang sadhu atau manusia utama Wisnu. Laksana seorang yang sadhu yakni tidak sombong waktu dipuji, tidak kecil hati walau dicela, tidak dipengaruhi oleh rasa marah, tidak berkata-kata kasar, tetap teguh keimanannya dan suci hatinya (Sārasamuccaya, sloka 206-207).

Seorang sadhu tidak akan memikirkan kesalahan orang lain, tidak akan menjelek-jelekkan orang lain. Hanya kepandaian dan tabiat yang baik dari orang lain yang diingatkannya. Memiliki iman dan hati yang teguh sehingga tidak tergoyahkan oleh perbuatan-perbuatan buruk. Seorang sadhu juga disebut *Upasama* yakni selalu merendahkan diri karena banyaknya kepandaian dan pengetahuannya, ibarat padi yang merunduk karena berat buahnya, atau sebagaimana dahan kayu yang merunduk oleh lebat buahnya. Dalam teks Sārasamuccaya dijelaskan bahwa orang yang berbudi luhur atau *purusottama* akan memiliki kewibawaannya yang besar, pandai dalam ilmu pengetahuan, dan akan dihormati oleh semua orang. Di sini bisa dikatakan bahwa *pradnyan* dan *purusottama* mewakili ke-

muliaan manusia. Manusia akan dimuliakan jika ia memiliki pengetahuan yang tinggi dan berbudi luhur. Pengetahuan yang tinggi saja tidak cukup, karena pengetahuan tanpa karakter bisa menjerumuskan seseorang ke lubang hitam kegelapan, melahirkan ego-ego intelektual, oleh sebab itu manusia juga mesti memiliki budi yang luhur sebagai penerang jalan lahirnya kebijaksanaan.

Tri Kaya Parisudha

Nilai moral dalam ajaran agama Hindu yang mengupayakan terwujudnya kemuliaan manusia juga bisa didapat melalui pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang meliputi *kayika*, *wacika* dan *manacika*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perbuatan suci yang mesti dilakukan dan diamalkan oleh manusia. *Kayika parisudha* adalah perilaku baik yang didasarkan pada *dharma* atau kebenaran. Perilaku yang baik dapat dilakukan dengan pengendalian diri dengan tidak melakukan *himsa karma* seperti menyakiti, menyiksa, apalagi membunuh makhluk hidup. *Wacika parisudha* yakni perkataan yang baik dan suci. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa atau kata-kata. Dalam proses interaksi ini perkataan sangat berpengaruh, karena kata-kata bisa menghasilkan kedamaian, begitu sebaliknya, kata-kata juga bisa menyebabkan kehanjuran. Oleh sebab itu, aspek *wacika parisudha* ini menjadi perhatian serius dalam ajaran moral Hindu sebagaimana dijelaskan dalam dalam Niti-sastra Sargah V baik ke III sebagai berikut:

*Wasita nimittanta manemu laksmi,
wasita nimittanta pati kapanggih,
wasita nimittanta manemu dukha,
wasita nimittanta manemu mitra*

Terjemahannya

oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan,
oleh perkataan engkau akan mendapatkan kematian,
oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan,
dan oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat.

Perkataan memiliki pengaruh yang sangat

besar dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu manusia diminta untuk menjaga kata-katanya. Karena kata-kata seorang mendapatkan kebahagiaan, bahkan kesejahteraan di dunia. Namun karena kata-kata juga manusia bisa tersuruk dalam jurang kesengsaraan. Ibarat peribahasa lidah tak bertulang, perkataan sangat menentukan nasib seseorang di dalam kehidupan. Inilah sebab, teks-teks Hindu menaruh perhatian penting pada kata-kata. Melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*, manusia senantiasa diminta untuk menjaga tutur katanya dan menyucikannya, agar perkataan yang dikeluarkan senantiasa mendapatkan kebahagiaan, tidak hanya pada diri sendiri, namun juga bagi orang lain. Perihal pentingnya menjaga perkataan juga tersurat dalam teks *Agastya Parwa* seperti berikut:

Kunañ ikañ wwañ niṣṭhurabhāsita, tan wruh riñ paribhāsā, ndatan wruh riñ sila, ndanan paka purwaka kaduṣṭajnanan, sabarinya n pojar jugeki n pamuhara karṇasula riñ wwañ arēñō, mati pwa ya dlaha, yatikātēmahan mṛga pakṣi janmanya.

Terjemahan bebasnya:

Adapun orang yang berkata-kata kasar, tidak tahu bahasa yang santun, tidak tahu tata *krama*, tidak berdasarkan pikiran baik setiap kali berbicara menyebabkan sakit telinganya orang yang mendengar. Kelak setelah mati ia akan menjelma menjadi binatang hutan atau burung (Sura, 2002: 23).

Pada teks *Agastya Parwa* dijelaskan dampak dari manusia yang tidak bisa menjaga kata-katanya. Seseorang yang berkata kasar, apalagi sampai menyebabkan telinga orang lain sakit mendengarnya, akan menerima penyebab dari perkataannya itu berupa kelahiran sebagai binatang hutan atau burung. Oleh sebab itu, ajaran agama Hindu senantiasa mengingatkan manusia agar menjaga dan menyucikan kata-katanya. Kemuliaan hidup sebagai manusia hanya akan dicapai dengan menjaga ucapan dan kata-katanya. Apalagi di era perkembangan teknologi informasi dan media sosial saat ini, banyak orang terseret ke persoalan hukum bahkan masuk penjara hanya gara-gara tidak bisa menjaga

ucapannya di ruang publik sehingga merugikan banyak pihak. Ini artinya, ajaran susila Hindu seperti *wacika parisudha* sangatlah aktual bahkan relevan dengan kehidupan saat ini.

Selanjutnya adalah *manacika parisudha* yang artinya adalah menyucikan pikiran. Perkataan dan perilaku manusia sangatlah dipengaruhi oleh pikirannya. Maka dari itu, pikiran disebut sebagai rajanya indria, karena bisa berpengaruh pada perkataan dan perilaku. Perilaku dan ucapan manusia merupakan cerminan dari apa yang dipikirkannya. Pikiran yang menggerakkan seluruh indriya untuk melakukan sesuatu. Berikut kutipan *Sarasamuccaya* sloka 80

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witting indriya, maprawrtti ta ya ring subhaasubhakarma, matangnyanya ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng.

Terjemahannya

Sebab pikiran itu namanya adalah sumbernya indriya, ialah yang menggerakkan perbuatan baik buruk itu, karena itu, pikiranlah yang patut segera diusahakan pengendaliannya.

Sloka ini mengisyaratkan bahwa pikiran berperan menggerakkan perilaku manusia, termasuk menentukan cara manusia berinteraksi dengan sesamanya. Apabila pikiran bersih dan suci, maka akan menghasilkan perbuatan dan kata-kata yang suci. Begitu sebaliknya, pikiran yang kotor akan menghasilkan perbuatan dan ucapan yang kotor. Di sinilah letak peran pikiran dalam memerintahkan kerja indriya dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pikiran perlu disucikan, dikendalikan dengan jalan *Yoga*. Memang sangat sulit mengendalikan pikiran, karena pikiran yang menentukan perilaku. Teks *Sārasamuccaya* menjelaskan bahwa yang menjadi sumber atau pangkal pengendalian nafsu adalah pengendalian terhadap pikiran. Asal usul nafsu adalah pikiran. Apabila seseorang mampu mengendalikan pikirannya dengan baik, maka ia akan menemukan kebahagiaan.

Dalam dunia bisnis dan organisasi, *Tri Kaya Parisudha* adalah strategi atau syarat majunya sebuah organisasi. Seseorang yang memimpin organisasi mesti memiliki kemampuan berpikir yang kreatif, kemampuan berkomunikasi

kasi yang baik dan kemampuan mengeksekusi ide-ide dan konsep ke dalam bentuk perilaku. Tiga kemampuan ini sangat berpengaruh pada suksesnya organisasi atau bisnis. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan kemampuan mengeksekusi ide dan gagasan menjadi karya kreatif, maka akan sulit untuk mencapai kesuksesan. Inilah mengapa, nilai-nilai ajaran etika dan susila Hindu sebenarnya sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Tidak hanya bidang keagamaan saja. Hanya saja, perlu penafsiran yang aktual, bahkan kontekstual sesuai dengan kondisi zaman.

Yama-Niyama Brata

Ajaran Susila dalam agama Hindu yang mencita-citakan kemuliaan manusia juga tertuang melalui ajaran *Yama* dan *Niyama Brata*. Ajaran *Yama* dan *Niyama Brata* ini pada prinsipnya mengupayakan pengendalian terhadap pikiran (manodanda), perkataan (wakdanda) dan perbuatan (kayadanda). Dalam kitab *Sārasamuccaya* (259-260) diuraikan perihal yama dan niyama brata sebagai berikut.

A. Yama Brata

Yama bisa diartikan sebagai pengendalian nafsu, sementara brata berarti sumpah, jani, dan kewajiban. Jadi Yama brata adalah usaha-usaha terhadap diri untuk mengendalikan nafsu indrianya. Apabila seseorang bisa mengendalikan nafsu indrianya, maka ia akan mendapatkan kemuliaan. Adapun beberapa nafsu indriya yang perlu dikendalikan yakni:

1. Anrsamsa: Tidak mementingkan diri sendiri
2. Ksma: Suka memaafkan kesalahan orang lain
3. Satya: Selalu berlaku jujur dan konsekuen terhadap semua tindakan
4. Ahimsa: Tidak menyakiti, menyiksa atau membunuh makhluk hidup
5. Dama: Berlaku sabar dan tenang dalam setiap situasi
6. Arjawa: Tulus ikhlas dalam pengabdian
7. Pritih: Bersikap welas asih terhadap semua makhluk hidup
8. Prasada: Selalu berpikiran suci, jernih dan

tidak berprasangka buruk

9. Madhurya: Selalu bersikap manis ketika menghadapi orang
10. Mardawa: Lemah lembut dalam setiap perilaku.

B. Niyama Brata

Niyama berarti jani atau pengaturan diri. Niyama brata artinya berjanji pada diri sendiri atau mengatur diri sendiri agar bisa berbuat sesuai dengan *dharma* (Nala, 2004: 148). Adapun beberapa janji diri yang mesti dipenuhi yakni:

1. Dana: Berperilaku darmawan atau suka memberi
2. Ijya: Taat sembahyang dan saleh beribadah
3. Tapa: Mengekang nafsu jasmaniah
4. Dyana : Selalu mengakui kebesaran Tuhan
5. Swadhyaya: Rajin mempelajari ilmu pengetahuan
6. Upasthanigraha: Mengendalikan nafsu kelamin
7. Brata: Mengekang nafsu terutama panca indra
8. Upawasa: Mengendalikan diri agar tidak makan dan minum berlebihan
9. Mona: Berbicara bila dianggap perlu, mengekang kata-kata
10. Snana: Membersihkan diri lahir dan bathin

Catur Guru

Selain *Yama* dan *Niyama Brata*, salah satu jalan untuk bisa mencapai kemuliaan menjadi manusia yakni selalu taat dan hormat kepada guru. Ajaran Susila Hindu mengklasifikasi empat jenis guru yang patut dihormati dan ditaati yakni Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa dan Guru Swadyaya.

- a. *Guru Rupaka*, yakni orang tua kita masing-masing yang melahirkan dan memberi penghidupan.
- b. *Guru Pengajian*, adalah orang-orang yang memberi bimbingan, pengajaran, pendidikan berbagai (ilmu) pengetahuan baik secara formal maupun nonformal;
- c. *Guru Wisesa*, adalah pemerintah (*wisesa/penguasa*) yang mengatur dan mengayomi warganya;

d. *Guru Swadyaya*, ialah Tuhan sebagai guru, yaitu adanya tuntutan dan tuntunan ketatan dalam mendalami, meyakini, melaksanakan ajaran agama berupa wahyu Tuhan Yang Maha Esa, terhimpun dalam kitab suci yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan ini.

Ajaran *Catur Guru* ini juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diamalkan untuk cita-cita kehidupan yang mulia. Dengan jalan memuliakan orang tua, guru yang memberikan ilmu, pemerintah yang menjamin kehidupan sejahtera bagi rakyatnya dan sang pencipta, maka manusia akan mendapatkan kemuliaan yang lebih besar. Begitu sebaliknya, perilaku yang tidak hormat dan taat pada orang tua, guru, sang pencipta, termasuk pemerintah akan berdampak pada kehidupan yang tidak harmonis bahkan menyebabkan terjadi kecacauan.

Pembentukan Karakter Manusia Hindu

Jika ajaran Susila Hindu bisa menjadi pondasi dari munculnya karakteristik bahkan pembentukan adab dan norma bagi manusia Hindu di Bali, maka yang diperlukan adalah kebudayaan dan internalisasi nilai-nilai ajaran Susila Hindu di dalam sistem pendidikan (*pengajaran*) ala Bali. Di sini sebenarnya peran Desa Adat menjadi penting dalam upaya penanaman nilai-nilai susila Hindu yang bertujuan membentuk karakter mulai generasi muda Hindu. Desa Adat berpotensi menjadi tempat pembentukan adab manusia Hindu dalam konteks pemahaman tentang ajaran Susila Hindu, tata *karaman*, norma, moralitas dan pandangan-pandangan etik khas Bali. Hal ini yang menjadi perhatian pemerintah dengan jalan mendirikan pasraman non formal dan sekolah Hindu yang tujuannya adalah membentuk manusia Hindu yang memiliki karakter mulia.

Sebenarnya umat Hindu di Bali memiliki sistem pendidikan yang holistik. Melalui tradisi *nyastra* misalnya, orang Bali tidak hanya belajar perihal cara hidup yang benar (*dharma kahuripan*) namun juga cara mati yang benar (*dharma kapatian*) berdasarkan teks-teks sastra agama. Mereka menyadari bahwa makhluk yang bernama manusia tidaklah kekal (immortal) di dunia

ini, ia suatu saat akan mati dan pergi ke *sunya loka*. Maka dari itu, teks sastra menyediakan metode atau cara untuk pencapaian kehidupan yang benar dan mati yang benar.

Kurikulum khas Bali ini dipelajari melalui sistem pendidikan *asrama* yang membagi menjadi empat tahapan kehidupan yakni *brahmachari*, *grhasta*, *wanaprastha* dan *bhiksuka*. Dalam sejarahnya, menurut Semadi Astra (1997), empat tahapan *asrama* itu memang dikenal dalam masyarakat Bali kuno. Namun tidak semua melaksanakan empat tahapan tersebut secara ketat. Dalam prasasti *Buwahan A* (916 Saka) disebut sebuah lembaga pendidikan yang terletak di *Sri Makutasana* yang dibina oleh Dang Acarya Drawina dan Dang Acarya Widyut. Dalam masyarakat Bali Kuno juga dikenal nama "Sala" yang pada dasarnya berarti rumah, bangsal. *Sala* ini biasanya difungsikan sebagai tempat *pengajaran* atau tempat belajar sastra-sastra keagamaan.

Adanya lembaga pendidikan pada masa Bali kuno menunjukkan bahwa tahapan kehidupan *brahmachari* telah dilaksanakan saat itu. Selanjutnya kehidupan *grhasta* juga telah dilakukan. Dalam catatan Semadi Astra (1997), sesuai yang terbaca dalam prasasti, dikenal istilah *grhasta wiku* yang identik dengan *bhiksu grama*. Istilah yang terakhir digunakan untuk menyatakan orang yang sudah berkeluarga atau bersuami-istri.

Pelaksanaan kehidupan sebagai pertapa, selain dibuktikan dengan adanya istilah *partap-apan* atau *patapan*, juga dengan ditemukannya peninggalan arkeologis berupa ceruk pertapaan di beberapa tempat yakni di *Gunung Kawi*, *Goa Gajah* dan *Goa Garba*. Di sini bisa dijelaskan bahwa tahapan kehidupan sebagai *sannyasin* atau *bhiksuka* lebih merupakan suatu kemungkinan daripada kenyataan. Hal ini mirip dalam sejarah keagamaan di India bahwa istilah *moksa* itu dikenal belakangan daripada *dharma*, *artha* dan *kama*.

Dalam sistem pendidikan *asrama*, sebenarnya orang Bali diajak untuk memahami tahapan pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan adab dan karakter Bali. Tahap awal sebagai seorang *brahmachari* atau *sang sewaka dharma* lebih mengedepankan pada *Guna-Vidya*, tidak hanya cerdas dan menguasai ilmu penge-

tahuan, melainkan juga memiliki sifat dan karakter yang baik.

Pada masa *brahmacari*, seseorang diajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniawian (agar bisa hidup yang benar). Banyak ilmu yang bisa jadi acuan yakni *Dharma Pemaculan* (pertanian), *Dharma Caruban* (Olahan makanan), *Dharma Pedalangan* (seni), *Dharma Sastra* (tentang hukum), *Kreta Bhasa* (tentang bahasa), *Asta Kosala Kosali* (tata bangunan). (Suka Yasa & Suija, 2010: tt).

Setelah menjalani kehidupan *brahmacari*, seseorang akan membina kehidupan rumah tangga yang disebut *grhastin*. Pada masa ini yang diperlukan tidak hanya *Guna-Vidya*, namun juga *Guna-Karma*. Seseorang kepala rumah tangga sudah mesti menafkahi istri dan anaknya. Mereka mencari *artha* untuk *dharma*nya sebagai seorang *grhastin*. Selanjutnya, pada tahapan *wanaprastha* dan *bhiksuka*, seseorang sudah mulai mempelajari teks-teks yang berhubungan dengan *dharma kaptian* atau *dharma putus*, dan melakukan *Guna Yoga*.

Belajar mati yang benar menjadi penting di sini—seseorang sudah menyiapkan diri menuju *sunya loka*, karena manusia tidak kekal di dunia ini. Bagi orang Bali, pengetahuan duniawi saja tidak cukup tanpa benar-benar mema-

hami pengetahuan yang supra duniawi. Orang Bali dikatakan memiliki pengetahuan sempurna (*samyagjana*) apabila memahami dua hal tersebut. Kesadaran tentang *dharma kahuripan* dan *dharma kaptian* ini didapat melalui tradisi *nyastra*.

III. PENUTUP

Jana Kertih merupakan salah satu bagian dari ajaran Sad Kertih. *Jana Kertih* merupakan perilaku mulia dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia menuju manusia berkualitas *suputra sadhu gunawan*. Perilaku yang mulia ini akan terwujud apabila manusia mengetahui hakikat dan tujuan hidup sebagai manusia sesuai ajaran agama Hindu, dan memahami nilai-nilai etis, estetis dan religius yang tertuang dalam teks-teks sastra. Perilaku mulia ini dibangun melalui pendekatan secara *sakala* (empiris) dan *niskala* (non empiris). Secara *sakala* perilaku mulia dibangun dengan cara internalisasi ajaran-ajaran *Tattwa* (Ketuhanan) dan *Tata Susila* (moralitas) melalui pelaksanaan pendidikan (asrama), sementara secara *niskala* (rohani) perilaku mulia dibangun melalui pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya *manusa yadnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudharta, Tjok Rai. 2009. *Sarasamuccaya*. Smerti Nusantara. Surabaya: Paramita
- Putra, 2005. *Cudamani*: Kumpulan Kuliah Agama Hindu. Kanwil Dep. Agama Provinsi Bali.
- Nala, Ngurah I Gusti. 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sura, I Gde. 2002. *Agastya Parwa, teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2022. *Upadesa*. Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Denpasar: PT. Percetakan Bali.
- Sukayasa, I Wayan. 2010. *Tradisi Nyastra: Belajar Hidup dan Mati Ala Bali*. Makalah tidak diterbitkan.